

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Bersama ini terlampir review-review penelitian terdahulu untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema dan objek yang sedang dibahas.

Irianto, Sudibyo dan Wafirli (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan rasio intensitas modal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Populasi yang diambil sebagai objek observasi berjumlah 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan metode purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan data panel dengan *Eviews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran pengaruh positif pada tarif pajak efektif. Sedangkan *leverage*, profitabilitas dan rasio intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Ambarukmi dan Nur Diana (2017), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio* dan *activity ratio* terhadap *effective tax rate* (etr) yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai dengan 2015. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria, diperoleh 40 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan data panel dengan *Eviews*. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) *Size* berpengaruh signifikan positif terhadap *effective tax rate* dibuktikan dengan koefisien betha

0,564 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. 2) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *effective tax rate* dibuktikan dengan koefisien betha 0,77 dan tingkat signifikan sebesar 0,317. 3) *Profitability* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Effective Tax Rate* dibuktikan dengan koefisien betha 0,127 dan tingkat signifikansi sebesar 0,290. 4) *Capital intensity ratio* berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap *Effective Tax Rate* dibuktikan dengan koefisien betha -0,061 dan tingkat signifikan sebesar 0,700. 5) *Activity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Effective Tax Rate* dibuktikan dengan koefisien betha 0,550 dan tingkat signifikan sebesar 0,000.

Puspita dan Febrianti (2017), tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage*, intensitas modal, *sales growth* dan komposisi komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai 2014. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling method*, dimana hanya 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memenuhi semua kriteria, sehingga didapat 156 data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap penghindaran pajak. Bukti empiris menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *return on asset* dan *sales growth* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *leverage*, intensitas modal dan komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Sinaga dan Sukartha (2018), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *capital Intensity Ratio*, Size dan Leverage pada manajemen pajak. Penelitian ini dilakukan di bursa efek Indonesia pada sektor perusahaan manufaktur periode 2012-2015, dengan metode *nonprobability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *observasi non partisipan*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari hasil analisis data membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *profitabilitas*, *capital intensity ratio*, *size* dan *leverage* perusahaan pada

manajemen pajak di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Pengaruh tersebut terjadi secara simultan dan parsial.

Ariani dan Hasymi (2018). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *size*, dan *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate* perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Effective tax rate* adalah salah satu cara perusahaan untuk menghindari pajak dengan cara membandingkan beban pajak dengan total pendapatan bersih. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan 49 perusahaan setelah melakukan penyeleksian perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan aplikasi evIEWS 10. Pemilihan model regresi yang digunakan adalah Uji Chow dan Uji Hausman dengan level of significance 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang digunakan adalah regresi data panel dengan Random Effect Model. Hasil dari regresi data panel tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Rifai dan Atiningsih (2019), tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, *capital intensity*, dan manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Periode penelitian ini adalah 5 (lima) tahun, yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini. Populasinya adalah perusahaan sektor pertambangan yang *publish* di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017 dengan jumlah 47 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *purpose sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dengan total 55 data. Metode analisis datanya adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian bahwa profitabilitas, *capital intensity*, dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Anouar, Houria (2017). Penelitian ini mengkaji penentu utama penghindaran pajak dalam kelompok perusahaan, berdasarkan sampel yang dikumpulkan secara manual dari 45 grup perusahaan Maroko yang terdaftar

secara publik, selama periode 2011–2015. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa ada beberapa praktik kelompok perusahaan Maroko, yang digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, khususnya, kami menemukan, ukuran Grup, transaksi Intragroup, Profitabilitas, Aset Tak Berwujud, Utang, dan Multinasionalitas. Akhirnya, hasil regresi kami menunjukkan bahwa hanya transaksi multinasionalitas, intra-grup, dan Utang yang digunakan untuk memaksimalkan peluang penghindaran pajak, oleh karena itu untuk mengurangi kewajiban pajak grup.

Ann, S., & Manurung, A. H. (2019), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, intensitas persediaan, hutang pihak terkait, dan ukuran perusahaan pada tingkat agresivitas pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Sampel diambil secara purposive random sampling menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak. Sedangkan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan, tetapi hutang pihak terkait tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak. Perusahaan manufaktur yang relatif besar, likuid, dan memiliki laba tinggi sering melakukan agresivitas pajak dengan merencanakan mengurangi biaya pajak yang harus dibayar.

Ilham Condro Prabowo (2020), penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak diproksi dengan tarif pajak efektif (ETR), dan variabel independen adalah struktur modal (DER), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2018. Sampel terdiri dari 4 perusahaan kelapa sawit dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Current ratio*

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko. Wild (2012: 185) “likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas”. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi-penjualan-penagihan).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*) (Horne, 2013: 234). Horne :”Sistem Pembelanjaan yang baik *Current ratio* harus berada pada batas 200% dan Quick Ratio berada pada 100%”. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

1. *Current ratio* : adalah membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aset lancar. (aset lancar dibagi hutang lancar dikali 100%)
2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)* : adalah membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang

jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. (aset lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar)

3. *Net Working Capital* adalah bagian paling penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja bersih (net working capital) merupakan kunci utama dalam menutupi hutang usaha yaitu dalam kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. Aset Lancar dikurang Utang Lancar atau kelebihan Harta Lancar di atas Utang Lancar (TCA-TCL)

Keown (2013: 108), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Menurut Murhadi, (2013:57) Rasio lancar (*Current ratio*) adalah : “Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (short run solvency) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar digunakan sebagai penyebut karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun”.

Current ratio (CR) adalah rasio antara kekayaan yang lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dengan hutang lancar atau jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Selain itu *current ratio* juga memperlihatkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang telah jatuh tempo, karena proporsi atau distribusi dari aset lancar yang tidak menguntungkan. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai

pedoman umum, tingkat *current ratio* sebesar 2,00 sudah dapat dianggap baik. Ratio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.2. *Debt to equity ratio*

Riyanto (2012) Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek dan jangka panjang). Sedangkan menurut Munawir (2012) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Riyanto (2012) mengatakan dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan yaitu :

1. Perusahaan yang *likuid* tetapi *insolvable*.
2. Perusahaan yang *likuid* dan *solvable*.
3. Perusahaan yang *solvabel* tetapi *illikuid*
4. Perusahaan yang *insolvabel* dan *illikuid*

Baik perusahaan yang *insolvabel* maupun *illikuid*, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Riyanto (2012) Perusahaan yang *insolvabel* tetapi *likuid* tidak segera dalam keadaan kesukaran *finansial*, tetapi perusahaan yang *illikuid* akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang *insolvable* tapi likuid masih dapat bekerja dengan baik dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhir perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga. Solvabilitas dapat diukur dengan rasio antara lain: *Debt to Equity ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2013).

Menurut Sawir (2012) Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Formulasi dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.2.3. *Capital intensity*

Yoehana (2013) mengatakan *Capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Sartono (2014) menyatakan *Capital Intensity Ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai property, terhadap penjualan.

Capital Intensity Ratio menggambarkan banyaknya investasi perusahaan dan juga menunjukkan seberapa besar modal yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan. *Capital intensity* atau Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Darmadi, 2013). Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam melakukan investasi perusahaan harus selalu memperhatikan peluang dan prospek perusahaan dalam merebut pasar. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Seperti yang dijelaskan Hanum (2013), biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil.

Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya. *Capital intensity ratio* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Perusahaan dengan *capital intensity ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pajak efektifnya rendah. Menurut Ehrhardt dan Brigham (2016) *Capital Intensity Ratio* (CIR) adalah suatu rasio yang mengukur jumlah aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah (atau satu dolar) penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$CIR = \frac{\text{total aset}}{\text{sales}}$$

Semakin besar rasio ini, berarti semakin tinggi aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan CIR yang relatif tinggi membutuhkan sejumlah besar aset untuk menghasilkan tambahan penjualan, dan

dengan demikian akan membutuhkan pembiayaan eksternal yang lebih besar (Ehrhardt dan Brigham, 2016). Dalam perusahaan yang banyak menggunakan aset, seperti mesin produksi, perangkat teknologi informasi, bangunan, atau piranti lunak, aset ini menyumbangkan biaya pemeliharaan yang signifikan. Dalam kondisi penjualan menurun, biaya ini tidak dapat dikurangi dengan mudah karena artinya perusahaan harus melepaskan aset tersebut. Semakin tinggi nilai CIR, semakin tidak mudah bagi perusahaan untuk menekain biaya terkait dengan aset ini.

2.2.4. *Firm size*

Menurut Brigham dan Houston (2013:77) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas oprasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total modal penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Menurut Hilmi dan Ali (2012:32) ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat.

Menurut Widaryati (2012:51) ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aset, nilai pasar saham dan sebagainya. Penentuan ukuran perusahaan ini didasari kepada total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, jika nilai yang dihasilkan besar maka perusahaan tersebut semakin besar karena perusahaan tersebut mempunyai aset yang lebih banyak. Moses dalam Widaryati menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umumnya atau *general public*).

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usaha dengan efektif dan efisien.

Dalam aspek finansial penjualan dapat dilihat dari sisi perencanaan dan sisi realisasi yang diukur dalam satuan rupiah. Dalam sisi perencanaan penjualan direfleksikan dalam bentuk target yang diharapkan dapat direalisasikan oleh perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya organisasi (modal) yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya organisasi (modal) juga semakin kecil. Jadi konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif, tetapi implikasi tersebut dapat memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang akan digunakan.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dana dari sumber interen sudah digunakan semua maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aset dalam satuan rasio atau persen (Brighm dan Houston, 2012:117).

Pada dasarnya perusahaan-perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar lebih suka menggunakan utang daripada modal sendiri. perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih teridentifikasi sehingga ukuran perusahaan merupakan merupakan proksi kebalikan dari kemungkinan terjadi kebangkrutan. Maka ukuran perusahaan akan mempunyai dampak positif pada pemegang utang. Oleh karena itu semakin besar perusahaan semakin besar pula utang yang bisa digunakan.

Dari uraian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat investasi yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula. Dari penelitian yang dilakukan para ahli yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif, yang berarti kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti dengan kenaikan struktur modal.

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada penelitian (Krishnan dan Myer dalam Susetyo, 2012:38). Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut: $SIZE = Ln (\text{Total Aset})$

2.2.5. Agresivitas pajak

Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan

dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak.

Agresivitas pajak adalah tindakan yang tidak hanya dari ketidakpatuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, namun juga berasal dari aktivitas penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rusydi dan Martani 2014). Sedangkan Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan agresivitas pajak adalah strategi penghindaran pajak untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak pada perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada namun masih di dalam grey area.

Perusahaan beranggapan bahwa pajak ialah beban biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan serta tidak memberi manfaat untuk kemajuan perusahaan secara langsung. Oleh karena itu, perusahaan dimungkinkan melakukan tindakan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Frank, et, al. (2012), tindakan yang dilakukan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak.

Pembayaran pajak penghasilan bagi perusahaan merupakan transfer kekayaan dari perusahaan kepada pemerintah maka beban pajak yang dibayarkan tersebut merupakan biaya yang sangat besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan usaha penghindaran atau penghematan pajak sebagai upaya untuk dapat membayar pajak dengan seefisien mungkin. Terkadang pemilik atau pemegang saham menginginkan perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajaknya untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Hanlon dan Slenrod, serta Zuber) dalam Yoehana (2013) menyatakan : *“Between tax avoidance and tax evasion, there exist potential gray area of aggressiveness. This gray are exists because there are tax shelters beyond what is specifically allowed by the tax low and the tax law does not specifically address all possible tax transaction. A bright line does not exist between tax*

avoidance and tax evasion because neither term adequately describes all transaction. Therefore, aggressive transactions and decision-making may potentially become either tax avoidance or tax evasion issues."

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan pajak agresif atau keputusan agresivitas pajak secara potensial dapat menjadi masalah penghindaran pajak maupun masalah penggelapan pajak.

Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Menurut Sari dan Martani (2012) agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR), *cash effective tax rate* (CETR), *book-tax difference Manzon-Plesko* (BTD_MP), *book-tax difference desai- Dharmapala* (BTD_DD) dan *tax planning* (TAXPLAN). Lanis dan Richardson (2012) menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Sebuah perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak bias dianggap sebagai perusahaan yang tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Avi-Yonan (2012) mengungkapkan tujuan meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan menjadi dimengerti dan akan memperlihatkan beberapa etika, komunitas atau pemangku kepentingan lainnya dalam perusahaan. Jimenez (2012) menemukan bukti empiris batu yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak lebih merasuk dalam tata kelola perusahaan yang lemah. Selain itu, Slemrod dalam Balakrishnan *et. al.*(2011) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan kegiatan spesifik yang mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu diperlukan perencanaan yang baik dan sesuai dengan ketentuan untuk mendorong perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lain.

Setiap perusahaan yang melakukan agresivitas pajak sudah semestinya mendapatkan sanksi karena tindakan yang mereka lakukan sangat merugikan

masyarakat luas. Dalam Undang-Undang Perpajakan Indonesia dikenal dua macam sanksi, yakni sanksi administrasi dan sanksi pidana. Aris Aviantara & associates (2010) dalam Pradnyadari (2015) menjelaskan perbedaan antara sanksi administrasi dan sanksi pidana menurut Undang-Undang Perpajakan antara lain :

1. Sanksi Administrasi : merupakan pembayaran kerugian pada negara, khususnya yang berupa bunga dan kenaikan. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi administrasi, yaitu : denda, bunga, kenaikan.
2. Sanksi Pidana : merupakan siksaan dan penderitaan, menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi pidana : denda pidana, kurungan, dan penjara.
3. Denda Pidana. Berbeda dengan sanksi berupa denda administrasi yang hanya diancam atau dikenakan kepada wajib pajak yang melanggar ketentuan peraturan perpajakan, sanksi berupa denda pidana selain dikenakan kepada wajib pajak ada juga yang diancam kepada pejabat pajak atau kepada pihak ketiga yang melanggar norma. Denda pidana dikenakan kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran maupun bersifat kejahatan.
 - a. Pidana kurungan. Pidana kurungan hanya diancam kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran. Dapat ditujukan kepada wajib pajak, pihak ketiga.
 - b. Pidana penjara. Pidana penjara sama halnya dengan pidana kurungan, merupakan hukuman perampasan kemerdekaan. Pidana penjara diancam terhadap kejahatan. Ancaman pidana penjara tidak ada yang ditujukan kepada pihak ketiga, adanya kepada pejabat dan kepada wajib pajak.

Pada dasarnya, pengesahan kebijakan, pembuatan peraturan dan penerapan sanksi bertujuan untuk menciptakan kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, penting juga bagi wajib pajak untuk mengetahui sanksi perpajakan yang diberlakukan sehingga mengetahui konsekuensi apa yang akan diterima jika tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Menurut Richardson dan Lanis (2012), tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Wibowo (2012) mendefinisikan *effective tax rate (ETR)* sebagai rasio (dalam presentase) dari pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan total pendapatan sebelum pajak penghasilan akuntansi sehingga dapat mengetahui seberapa besar presentase perubahan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan.

Effective tax rate (ETR) didefinisikan sebagai beban pajak penghasilan total dibagi dengan pendapatan sebelum pajak (PWC, 2011). Sedangkan Dittmer (2011:9) mendefinisikan *effective tax rate (ETR)* sebagai rasio pajak yang dibayar untuk keuntungan sebelum pajak untuk suatu periode tertentu. *Effective tax rate (ETR)* adalah tarif pajak yang terjadi dan dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan.

Tarif pajak efektif menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan (Meilinda, 2013). *Effective tax rate* dapat digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan pajak negara pada beban pajak perusahaan. *Effective tax rate* seringkali digunakan sebagai pengukuran efektivitas perencanaan pajak suatu perusahaan ataupun untuk mengukur penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Reza, 2012). *Effective tax rate (ETR)* adalah tingkat pajak efektif perusahaan. *Effective tax rate (ETR)* dihitung dari beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Semakin baik nilai *effective tax rate* ditandai dengan semakin rendahnya nilai *effective tax rate* perusahaan tersebut.

Noor *et al* (2012) mengatakan *Effective tax rate (ETR)* sebenarnya merupakan ukuran beban pajak perusahaan karena mengungkapkan tingkat pajak yang dibayarkan terhadap laba perusahaan. *Effective tax rate (ETR)* dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak yang efektif. Waluyo (2013) menyatakan *Effective Tax Rate* adalah persentase tarif pajak yang efektif berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Dalam pajak penghasilan persentase tarifnya dapat dibedakan menjadi beberapa tarif seperti

tarif marginal dan tarif pajak efektif. Tarif marginal adalah persentase tarif yang berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak.

Walby (2012) mengtaakan *Effective Tax Rate* adalah tarif pajak aktual yang yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan. Definisi *Effective Tax Rate* yang dikemukakan oleh Aunalal (2011) *Effetictive tax rate* (ETR) dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. *Effective tax rate* atau tarif pajak efektif pada penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen. *Effective tax rate* (ETR) menunjukkan proporsi atau persentase beban pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan. Hal ini menjadi menarik karena tarif pajak yang berlaku atau tarif pajak statutori menurut Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a) untuk setiap perusahaan adalah sama yaitu 25%. Namun, jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan akan menunjukkan persentase yang berbeda untuk setiap perusahaan

Dari definisi tersebut *effective tax rate* (ETR) mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh. Rasio *effective tax rate* (ETR) diukur dengan perhitungan sebagai berikut (Siregar dan Widyawati, 2016)

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *current ratio* terhadap agresivitas pajak

Current ratio perusahaan yang tinggi menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aset bersih). Dengan tingkat aset bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aset lancar yang dimilikinya (Yusriwati, 2012). Tingginya rasio likuiditas perusahaan maka

tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi sehingga, likuiditas akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariani dan Hasymi (2018), Anouar, Houria (2017) dan Ann, S., & Manurung, A. H. (2019) yang mengatakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.3.2. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap agresivitas pajak

Debt to equity ratio menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak akan memiliki ETR yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi pendapatan perusahaan sebelum pajak, dan tentunya akan mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Lanis dan Richardson (2012) juga menyebutkan hubungan yang negative antara *leverage* dan ETR. Namun keadaan ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memanipulasi besarnya biaya bunga agar laba yang diperoleh semakin kecil dan beban pajak yang ditanggung semakin kecil pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga dan Sukartha (2018), Ariani dan Hasymi (2018), Anouar, Houria (2017) dan Ilham Condro Prabowo (2020) yang menyatakan ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan Irianto, Sudibyo dan Wafirli (2017), Ambarukmi dan Nur Diana (2017), dan Puspita dan Febrianti (2017) mengungkapkan tidak adanya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap agresivitas pajak.

2.3.3. Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak

Capital intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2012), aset tetap perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya depresiasi aset tetap. Hal ini membuktikan bahwa

perusahaan dengan aset tetap yang lebih besar memiliki kemungkinan untuk membayar pajak yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan aset tetap yang lebih sedikit. Dengan adanya metode penyusutan yang sesuai hukum, maka biaya depresiasi dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin besar aset tetap dan biaya penyusutan, perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah. Ardyansyah (2014) menyebutkan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak sehingga mempunyai ETR yang rendah. *Capital intensity* berkaitan dengan besarnya aset tetap yang dimiliki. Aset tetap memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan setiap tahunnya. Beban penyusutan ini akan mengurangi laba sehingga beban pajak yang dibayarkan juga berkurang. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar cenderung akan melakukan perencanaan pajak sehingga menghasilkan ETR yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga dan Sukartha (2018), Ariani dan Hasymi (2018), Rifai dan Atiningsih (2019), dan Anouar, Houria (2017) yang menyatakan ada pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, sedangkan hasil penelitian Irianto, Sudibyo dan Wafirli (2017), Ambarukmi dan Nur Diana (2017), dan Puspita dan Febrianti (2017) menyatakan tidak adanya pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

2.3.4. Pengaruh *firm size* terhadap agresivitas pajak

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan (Bani, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irianto, Sudibyo dan Wafirli (2017), Ambarukmi dan Nur Diana (2017), Puspita dan Febrianti (2017), Sinaga dan Sukartha (2018), Ariani dan Hasymi (2018) dan

Anouar, Houria (2017) serta Ann, S., & Manurung, A. H. (2019) mengatakan adanya pengaruh *firm size* terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian Ilham Condro Prabowo (2020) menyatakan tidak adanya pengaruh *firm size* terhadap agresivitas pajak.

2.3.5. Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *capital intensity*, dan *firm size* terhadap agresivitas pajak

Untuk menilai sejauh mana agresifitas wajib pajak berupaya menekan kewajiban perpajakan, peneliti mengutarakan dalam bentuk penelitian. Agresifitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan *effective tax rate* (ETR) yaitu penerapan keefektifan suatu perusahaan mengelola beban pajaknya dengan membandingkan beban pajak dengan pendapatan bersih. Semakin rendah persentase ETR, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola keefektifan pajaknya. ETR mempunyai manfaat bagi perusahaan diantaranya, untuk mengetahui persentase pajak yang akan dibayarkan dan perusahaan cenderung untuk memperkecil pajak yang akan dibayar ke kas negara. Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi (Suyanto, 2012). Apabila perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang baik, pemerintah berharap agar perusahaan tersebut melunasi atau melaksanakan kewajiban pajaknya tepat waktu.

Utang dapat digunakan sebagai pengurang pajak penghasilan dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari utang yang dimiliki oleh perusahaan. Prabowo (2012) menyatakan bahwa biaya bunga pinjaman baik yang sudah dibayar maupun yang akan dibayar pada saat jatuh tempo dapat dikurangkan dari penghasilan. Perusahaan akan menggunakan utang dalam pembiayaan karena adanya biaya bunga perusahaan. Haryadi (2012) menyatakan dengan memanfaatkan bunga utang untuk pengurang pajak dapat mengurangi beban pajak

perusahaan tersebut. Perusahaan memiliki jumlah persediaan dan aset tetap dapat dihubungkan dengan *Capital intensity ratio*. Rodriguez dan Arias (2013) menyatakan perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan setiap tahunnya dengan biaya depresiasi yang terdapat dalam aset tetap tersebut. Hal tersebut berarti bahwasemakin besar jumlah aset tetap suatu perusahaan maka semakin rendah jumlah pajak yang dibayarkan tiap tahunnya daripada perusahaan memiliki jumlah aset tetap yang rendah. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil karena mendapatkan keuntungan dari beban depresiasi yang ditanggung perusahaan. Biaya depresiasi merupakan dalam menghitung pajak adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan, maka semakin banyak jumlah aset tetap yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula biaya depresiasi dari aset tetap tersebut, sehingga tariff pajak efektifnya semakin kecil.

Pembayaran pajak dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan dalam memperoleh laba, jumlah laba dari ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh pada jumlah asset dan tingkat utang perusahaan. Nicodème (2012) menyatakan kekurangan tenaga ahli dalam perpajakan menyebabkan perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam manajemen pajak. Hilangnya kesempatan perusahaan mendapatkan *tax incentive* yang dapat mengurangi pajak perusahaan dipengaruhi juga disebabkan manajemen pajak perusahaan yang tidak optimal.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Terdapat pengaruh *current ratio* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
- H₂ : Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
- H₃ : Terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada

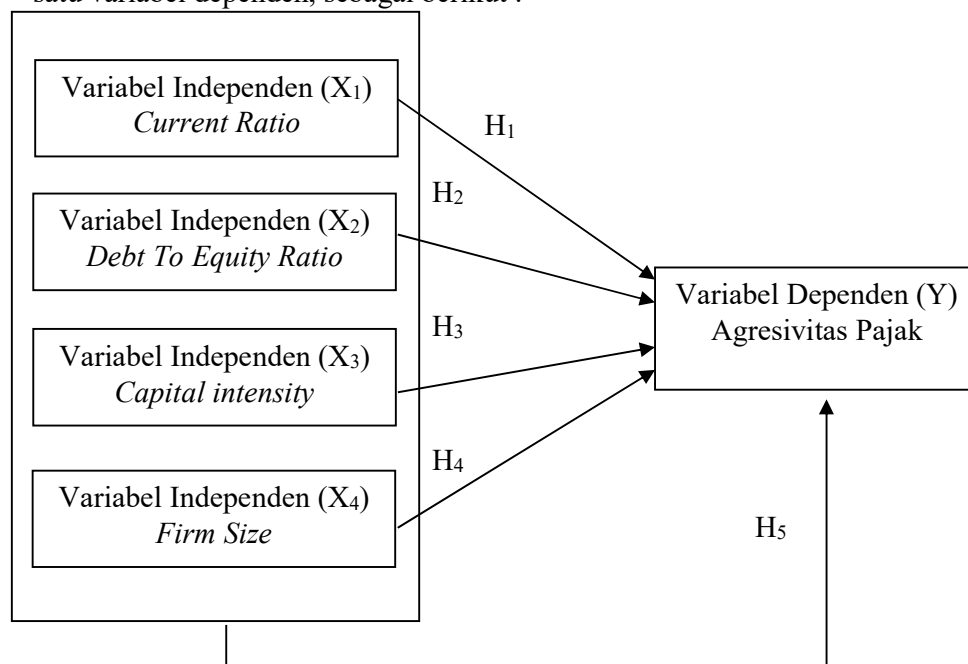
perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

H₄ : Terdapat pengaruh *firm size* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

H₅ : Terdapat pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *capital intensity*, dan *firm size* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Memperjelas kerangka pemikiran maka kelima variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas dijekaskan bahwa apabila likuiditas suatu perusahaan meningkat berarti kondisi arus kas perusahaan dalam keadaan lancar. Lancarnya arus kas mengakibatkan pada *profit* dan *profit* perusahaan akan membayar pajak lebih besar. Apabila perusahaan meminjam dana yang tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan bunga pinjaman dari kreditur. Tingginya

bunga tersebut akan mengakibatkan laba menjadi turun, dan pajak yang dibayarkan akan menjadi kecil. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pajak yang akan dibayarkan. Besarnya suatu perusahaan akan mengalami profit pada periode itu. Perusahaan besar juga memiliki asset yang besar untuk meningkatkan labanya. *Capital intensity ratio* atau intensitas asset tetap adalah rasio yang menandakan intensitas kepemilikan asset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total asset. Intensitas kepemilikan asset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada asset tetap